



Implementasi Manajemen Risiko Strategis Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis Perusahaan

Tika Puspita Oktavianingrum¹, Siti Shofiatul Mukarromah², Adinda Kusuma Hati³, Nurul isnainiah⁴

¹Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

²Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

³Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

⁴Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹tikapuspita0110@gmail.com, ²sitishofiatulm@gmail.com, ³adindadinda782@gmail.com, ⁴isnainiyahnurul5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses manajemen risiko strategis melalui identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan pemantauan risiko yang dihadapi. Dengan implementasi sistem pengendalian internal yang kuat, perusahaan dapat mengelola risiko secara proaktif dan memastikan tercapainya tujuan organisasi. Di samping itu, kepemimpinan memiliki peran yang sangat vital dalam mendorong perubahan serta inovasi yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang. Penerapan manajemen risiko strategis yang efektif tidak hanya meningkatkan kinerja operasional, tetapi juga membantu perusahaan beradaptasi dengan perubahan di pasar dan teknologi, serta meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *implementasi risiko strategis, keberlanjutan bisnis perusahaan, kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Manajemen risiko merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengatur risiko yang dihadapi oleh perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Siburian & Anggrainie, 2022). Setiap entitas usaha tidak dapat menghindari adanya elemen ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan operasional, mengingat dinamika bisnis yang tidak sepenuhnya dapat diantisipasi. Terutama bagi perusahaan dengan modal yang tidak kuat, risiko dapat menyebabkan gangguan operasional, kerugian finansial, dan bahkan kebangkrutan (Khussurur et al., 2024). Meskipun risiko bervariasi dan pasti ada dalam industri, deteksi dini risiko memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi (Stiadi et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap risiko yang dihadapi. Untuk meminimalkan dampaknya, diperlukan penerapan manajemen risiko, khususnya dalam aspek operasional, agar pengelolaannya dapat mengurangi kerugian yang mungkin timbul (Lokobal et al., 2014). Manajemen risiko sangat penting bagi perusahaan untuk memahami langkah-langkah yang harus diambil dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Ini mencakup berbagai jenis risiko, termasuk risiko operasional, taktis, dan strategis (Rahayu, 2023).

METODE

Metode yang diterapkan dengan mengimplementasikan pendekatan riset berbasis telaah kepustakaan, yang mengutamakan proses akuisisi informasi melalui eksplorasi berbagai platform digital seperti publikasi ilmiah, dokumen akademis, dan portal informasi online. Aktivitas penelusuran literatur ini meliputi rangkaian proses sistematis mulai dari pengumpulan referensi, penelaahan mendalam, dokumentasi temuan, hingga sintesis data untuk keperluan penyusunan karya tulis. Dengan metode ini, penulis tidak perlu melakukan penelitian lapangan, melainkan dapat mengandalkan sumber-sumber online sebagai referensi. Data penting yang terkumpul disusun berdasarkan topik penelitian dan dicantumkan dalam laporan penelitian bersama dengan daftar pustaka yang lengkap. Selain itu, Penelitian ini juga mengadopsi paradigma kualitatif dalam menganalisis berbagai elemen seperti narasi tekstual, representasi visual, dan formulasi strategi organisasi yang berkaitan dengan fenomena yang diamati pada subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian (Destiana Safitri et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Risiko Strategis

Risiko strategis merujuk pada risiko yang terkait dengan keputusan jangka panjang yang diambil oleh pihak manajemen bank, termasuk pelaksanaan strategi yang telah dipilih. Meskipun serupa dengan risiko bisnis, perbedaan utama terletak pada durasi dan tingkat pentingnya suatu keputusan manajerial. Risiko strategis biasanya terkait dengan beberapa kebijakan penting, seperti:

- a. Investasi dalam bisnis tertentu
- b. Akuisisi atau pembelian perusahaan lain
- c. Pematangan atau penjualan bagian bisnis.

Bank Indonesia, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011, menyatakan bahwa risiko strategis adalah risiko yang berdiri sendiri, terpisah dari risiko lainnya. Risiko ini muncul akibat kesalahan dalam pengambilan atau pelaksanaan keputusan strategis, serta kegagalan dalam merespons perubahan lingkungan bisnis (Hardanto, 2006).

Dikutip dari (Jim Hom Yam, 2020) dalam jurnal (Shella Angelica Valentine, 2024), manajemen strategis merupakan proses yang melibatkan seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan yang bersifat lintas fungsi, dengan tujuan membantu organisasi mencapai tujuannya. Proses ini mencakup penetapan tujuan, penyusunan kebijakan, dan perencanaan strategi, serta alokasi sumber daya untuk memastikan pelaksanaan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategis memiliki tujuan utama untuk membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mencapai target jangka panjangnya. Proses ini berfokus pada peningkatan efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas melalui penerapan strategi yang tepat dan efektif. Selain itu, manajemen strategis juga berperan dalam mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi, serta mengatur sumber daya dengan bijaksana. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan manajemen strategis terlihat melalui upaya untuk meningkatkan jumlah nasabah dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi nasabah. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk memiliki strategi yang tepat dalam setiap kebijakan yang diambil. Sebagai contoh, Bank BNI Syariah menggunakan pendekatan segmentasi pasar berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin, dengan menargetkan nasabah muda dan wanita. Bank ini menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti tabungan pendidikan dan pembiayaan pernikahan (Shella Angelica Valentine, 2024).

Risiko strategis masuk dalam kategori risiko bisnis, yang berbeda dengan risiko keuangan seperti risiko pasar atau risiko kredit. Jika sebuah bank gagal mengelola risiko strategis dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi jenis risiko lain, seperti risiko likuiditas atau risiko suku bunga, terutama jika strategi yang diterapkan mengarah pada perubahan signifikan dalam kondisi bank, misalnya dengan menawarkan suku bunga tinggi untuk menarik simpanan masyarakat. Faktor-faktor yang sering menyebabkan munculnya risiko strategis antara lain adalah: strategi yang tidak selaras dengan visi dan misi bank, analisis lingkungan strategis yang tidak menyeluruh, serta ketidakselarasan antara rencana strategis di berbagai tingkatan organisasi. Selain itu, risiko strategis juga dapat terjadi akibat kegagalan dalam menghadapi perubahan teknologi, dinamika ekonomi makro, persaingan di pasar, serta kebijakan dari otoritas terkait (Murdiana, 2024).

System Pengendalian Internal Pada Risiko Strategi

Penerapan pengendalian internal dalam suatu perusahaan dapat berjalan optimal jika pengendalian tersebut selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip yang baik dan sehat. Pengendalian ini tidak seharusnya menjadi hambatan yang memperlambat pencapaian tujuan perusahaan, melainkan harus berfungsi sebagai alat pendukung bagi manajemen untuk mencapai target perusahaan secara efisien dan efektif (Indriani & Siswanto, 2023)

Dengan diterapkannya pengendalian internal, perusahaan memiliki mekanisme untuk mengatur dan menghimpun informasi yang berkaitan dengan transaksi bisnis, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan optimal. Sistem ini melibatkan seluruh elemen perusahaan dan dirancang untuk memberikan tingkat keyakinan yang cukup dalam mencapai tujuan, seperti memastikan keakuratan laporan keuangan, mematuhi peraturan dan undang-undang yang berlaku, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional (Pt & Citra, 2023).

Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang berfungsi secara optimal adalah elemen krusial dalam pengelolaan Bank dan menjadi landasan bagi operasional yang aman dan sehat. SPI yang efisien berperan dalam membantu manajemen Bank melindungi aset, memastikan keandalan laporan keuangan dan manajerial, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan hukum yang berlaku, serta mengurangi potensi risiko kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran prinsip kehati-hatian. Penerapan SPI yang solid dan efektif merupakan tanggung jawab manajemen dan pejabat Bank. Selain itu, manajemen Bank memiliki kewajiban untuk membangun budaya kesadaran risiko yang kuat di seluruh organisasi dan

memastikan budaya ini diterapkan secara konsisten di semua tingkatan. Sistem Pengendalian Internal perlu menjadi fokus utama bagi Bank, karena salah satu faktor utama yang memicu masalah operasional adalah kelemahan dalam penerapan Sistem Pengendalian Internal. Beberapa kelemahan tersebut meliputi:

- a. Kurangnya sistem pengawasan yang memadai, ketidakjelasan dalam pembagian tanggung jawab di antara pengurus Bank, serta kegagalan dalam membangun budaya pengendalian internal yang merata di seluruh tingkat organisasi.
- b. Proses pengenalan dan penilaian risiko dalam operasional Bank yang dilakukan secara tidak memadai.
- c. Tidak adanya atau gagalnya pelaksanaan pengendalian utama dalam aktivitas operasional, seperti pembagian tugas, pemberian otorisasi, proses verifikasi, serta peninjauan ulang terhadap eksposur risiko dan kinerja Bank.
- d. Terbatasnya komunikasi dan arus informasi antara berbagai tingkatan dalam organisasi, khususnya yang berkaitan dengan penurunan kualitas paparan risiko serta implementasi tindakan korektif di tingkat pengambil keputusan.
- e. Program audit internal serta aktivitas pemantauan lainnya yang kurang efektif atau tidak mencukupi.
- f. Minimnya komitmen dari manajemen Bank dalam menjalankan pengendalian internal secara optimal, serta kurangnya penerapan sanksi tegas terhadap pelanggaran aturan, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan.

Sistem Pengendalian Internal yang optimal menuntut entitas bisnis untuk melakukan pemindaian dan analisis berkelanjutan terhadap berbagai potensi ancaman yang dapat menghambat tercapainya sasaran strategis. Auditor internal juga perlu berperan dalam proses penilaian risiko agar cakupan audit menjadi lebih luas dan mendalam. Proses ini harus mencakup pengenalan jenis risiko yang dihadapi Perusahaan, penetapan batas toleransi risiko, serta penerapan strategi pengendalian yang sesuai. Seperti halnya organisasi lain, Bank menghadapi beragam risiko yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak signifikan. Oleh karena itu, praktisi perbankan memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi dan mengelola setiap risiko secara efektif. Proses manajemen risiko mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian aktivitas bisnis dengan pendekatan yang terarah dan dalam batas risiko yang dapat diterima (Rahmany, 2017).

Integrasi Manajemen Risiko Dalam Proses Bisnis

Pengelolaan risiko merupakan metode terstruktur yang mencakup berbagai tahapan untuk mendeteksi, menelaah, menilai, dan mengatur berbagai kemungkinan risiko yang dapat muncul dalam sebuah lembaga. Tahap pertama dimulai dengan pendeteksian risiko melalui pencatatan dan pengamatan terhadap kemungkinan kejadian yang bisa berdampak pada tercapainya sasaran lembaga. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam pendeteksian ini, misalnya diskusi kelompok, kajian komprehensif menggunakan metode SWOT, atau pembelajaran dari pengalaman terdahulu. Pemahaman menyeluruh tentang faktor internal dan eksternal sangat penting untuk memetakan keseluruhan spektrum risiko. Setelah terdeteksi, dilakukan penelaahan mendalam mengenai kemungkinan munculnya risiko beserta konsekuensinya. Penelaahan bisa menggunakan pendekatan numerik dengan data statistik, atau pendekatan deskriptif berdasarkan pandangan pakar. Perpaduan antara kemungkinan dan konsekuensi menghasilkan gambaran risiko yang memudahkan lembaga dalam mengukur tingkat ancaman. Selanjutnya, penilaian risiko dilaksanakan dengan mempertimbangkan batas toleransi dan urutan kepentingan. Lembaga perlu menetapkan batasan dalam menghadapi risiko serta menentukan prioritas penanganan. Aspek sosial, lingkungan, dan etika juga menjadi pertimbangan dalam tahap penilaian risiko usaha (Ramdhan, 2006).

Penggabungan tiga elemen utama yaitu organisasi risiko, metode pengalihan risiko, dan penerapan pengelolaan risiko dalam aktivitas usaha akan menciptakan struktur Enterprise Risk Management (ERM). Dalam menyatukan organisasi risiko, diperlukan sebuah divisi khusus pengelolaan risiko yang terpusat dan memiliki garis komando langsung ke pimpinan tertinggi perusahaan. Elemen kedua berkaitan dengan penyatuan cara pengalihan risiko. Untuk melindungi perusahaan dari risiko sisa yang tidak diinginkan, pendekatan ERM menerapkan konsep portofolio dalam proses pengalihan risiko. Pendekatan ini mencakup penggunaan berbagai instrumen seperti derivatif, perlindungan asuransi, serta berbagai produk alternatif transfer risiko, dengan mempertimbangkan keseluruhan profil risiko perusahaan. Elemen terakhir melibatkan penyatuan manajemen risiko ke dalam setiap aspek operasional perusahaan. Implementasi ERM memberikan manfaat bagi perusahaan dalam hal pengaturan sumber daya dan peningkatan efisiensi usaha melalui dukungan terhadap kebijakan penetapan harga serta berbagai keputusan strategis lainnya (As Sajjad et al., 2020).

Industri layanan di wilayah Indonesia berpeluang memperoleh keuntungan melalui penerapan sistem menyeluruh yang menggabungkan metode pengendalian risiko yang efektif dengan nilai-nilai organisasi yang berkualitas. Pihak regulator perlu mempertimbangkan untuk mendorong pembentukan sistem yang mendukung penggabungan tersebut, mengingat dampak positifnya terhadap kestabilan dan perkembangan perekonomian (Utami et al., 2024).

Berikut merupakan analisis dari studi kasus yang dikutip dari jurnal (Shella Angelica Valentine, 2024)

- a. Implementasi Manajemen Risiko

Bank Syariah Mandiri (BSM) menerapkan manajemen risiko melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada standar regulasi yang berlaku, seperti POJK No. 65/2016 dan PBI No. 13/23/PBI/2011. Berbagai jenis risiko yang dikelola oleh BSM mencakup risiko kredit atau pembiayaan, risiko investasi, risiko hukum, risiko operasional, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dengan pendekatan ini, BSM berusaha untuk meminimalkan potensi kerugian yang dapat terjadi akibat berbagai faktor eksternal maupun internal.

b. Aspek Manajemen Strategis

Dalam konteks manajemen strategis, BSM fokus pada dua aspek utama: inovasi digital dan pengembangan produk. Di bidang inovasi digital, BSM telah mengembangkan sistem mobile banking yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi secara mudah dan cepat. Selain itu, layanan transaksi elektronik yang komprehensif turut dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan nasabah, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kepuasan pengguna.

Di sisi pengembangan produk, salah satu inovasi yang signifikan adalah produk BSM Cicil Emas, yang menunjukkan peningkatan nilai dan menarik minat nasabah. Pembiayaan musyarakah juga diterapkan dengan manajemen risiko yang terstruktur, sehingga memberikan jaminan bagi keberlanjutan usaha.

c. Kelebihan Penerapan

Penerapan manajemen strategis dan manajemen risiko di BSM memiliki sejumlah kelebihan. Terdapat integrasi yang efektif antara kedua manajemen tersebut, serta kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Di level operasional, pemahaman risiko yang baik telah diterapkan, diikuti dengan monitoring dan pemantauan risiko yang efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi menjadi keunggulan dalam meningkatkan layanan kepada nasabah.

d. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun BSM telah berhasil dalam banyak aspek, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Lingkungan bisnis yang dinamis, perkembangan teknologi yang cepat, serta persaingan di industri perbankan syariah menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar BSM terus melakukan inovasi pada produk dan layanan, meningkatkan adaptabilitas terhadap perubahan regulasi, memperkuat sistem manajemen risiko, serta mengembangkan kapabilitas digital.

Jadi, Secara keseluruhan, Bank Syariah Mandiri telah menunjukkan praktik manajemen strategis dan risiko yang baik. Namun, untuk mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan, penting bagi BSM untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang terjadi.

Peran Kepemimpinan Pada Perusahaan

Dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin dapat membawa perubahan. Namun, ada kalanya karyawan dan anggota organisasi tidak setuju dengan perubahan tersebut. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Perubahan memiliki respon positif dan negatif. Kemauan untuk berubah dan beradaptasi menunjukkan respon positif, sedangkan penolakan menunjukkan respon negatif. Ketika anggota tim sudah merasa nyaman dan tidak mendapatkan apa-apa dari perubahan, biasanya ini yang terjadi. Partisipasi anggota dalam perubahan adalah salah satu dari banyak aspek dari proses perubahan. Komponen kedua adalah implementasi perubahan. Komponen terakhir adalah kesiapan setiap anggota untuk menanggapi dan menerima perubahan. Pemimpin organisasi sangat penting dalam mengatur perubahan.

Menurut (Munthe & Aslami, 2023), para pemimpin harus melakukan hal-hal berikut:

- a. Merancang perubahan. Pada awalnya, seorang pemimpin adalah agen perubahan yang memiliki wewenang untuk menentukan apakah perubahan diperlukan atau tidak, dan mereka juga membangun strategi yang akan menghasilkan program perubahan yang efektif. Dalam sebuah kelompok, restrukturisasi adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan seorang pemimpin. Pemimpin sebagai perwakilan dalam implementasi perubahan adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengubah metode dan tindakan dari suatu populasi organisasi.
- b. Merancang perubahan dari implementasi organisasi. Setelah perubahan organisasi dirancang dan diimplementasikan, seorang pemimpin memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi, memimpin, dan menggerakkan kelompok organisasi untuk mencapai tujuan perubahan. Bagian kepemimpinan mencakup teori aktivitas, seperti:
 1. Pemimpin untuk mendapatkan dan menjalankan visi (visioner)
 2. pemimpin untuk menjadi komunikator yang mahir

3. Pemimpin yang dapat menjadi agen perubahan
 4. Pemimpin yang dapat menjadi pelatih, dan
 5. Pemimpin yang dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi yang terus berkembang di era digital.
- c. Memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mengimplementasikan perubahan. Pemimpin yang diinginkan dapat menumbuhkan keinginan, meningkatkan kesadaran untuk berubah, dan membantu sejumlah pengikut yang bertindak sebagai perwakilan perubahan untuk mendorong perubahan.

Dikutip dari Stoner (1996 : 161) dalam jurnal (Pramudyo, 2013) menyatakan bahwa Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pengarahan dan pengaruh terhadap anggota kelompok untuk mencapai penyelesaian tugas. Definisi ini memiliki empat konsekuensi penting, yaitu:

- a. Kepemimpinan melibatkan hubungan dengan anggota tim atau pengikut. Kesiapan mereka untuk mengikuti petunjuk pemimpin akan memengaruhi kedudukan atau posisi pemimpin serta kelancaran proses kepemimpinan. Tanpa adanya bawahan, segala atribut kepemimpinan seorang manajer menjadi tidak berarti.
- b. Kepemimpinan melibatkan pembagian kekuasaan yang tidak adil antara anggota kelompok dan pemimpin. Pemimpin biasanya memiliki otoritas yang lebih besar dan dapat mengatur semua kegiatan organisasi.
- c. Kepemimpinan berarti menggunakan berbagai kekuatan untuk mempengaruhi perilaku pengikut. Pemimpin tidak hanya memiliki kemampuan untuk memerintahkan bawahan mereka tentang “apa” yang harus mereka lakukan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi “bagaimana” mereka akan melaksanakan perintah mereka.
- d. Kepemimpinan adalah tentang “nilai-nilai”. Seorang pemimpin harus mempertimbangkan unsur moral dalam menerapkan kepemimpinannya. Pemimpin harus memberikan contoh moral bagi bawahannya (Pramudyo, 2013).

Mengingat pentingnya perubahan dalam lingkungan yang cepat berubah dan tidak berkesinambungan, maka perubahan sering kali direncanakan agar organisasi tidak stagnan, tetapi tetap dinamis melalui visi yang kuat, visioner, cerdas, dan berorientasi pada pengembangan. Para pemimpin organisasi menaruh perhatian besar dalam membuat rencana perubahan karena adanya tujuan strategis bidang perubahan dan banyaknya faktor yang dapat menghambat upaya perubahan.

- a. Perubahan membutuhkan kepemimpinan yang kuat dalam hal otoritas dan komitmen. Sebagai penentu arah perubahan, para pemimpin harus memiliki kekuatan dan kepercayaan diri yang tinggi. Mereka juga harus terlibat dalam setiap proses perubahan. Para pendiri organisasi harus berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin perubahan tidak akan menyerah dan berani menghadapi tantangan perubahan sebagai ujian bagi kepemimpinan mereka.
- b. Pemimpin perubahan, yang juga dikenal sebagai visioner, harus menciptakan visi untuk organisasi. Mendefinisikan dan menetapkan tujuan untuk masa depan adalah cara terbaik untuk memulai perubahan. Selanjutnya, langkah-langkah setiap anggota organisasi harus digabungkan melalui komunikasi yang efektif dan strategi untuk mengatasi hambatan. Para pemimpin tidak perlu bersikap otoriter. Meskipun anggota organisasi berkontribusi pada ide-ide perubahan, pemimpin perubahanlah yang akan memegang kendali.
- c. Kepemimpinan perubahan membutuhkan kecerdasan untuk menghindari kebingungan saat menghadapi dan mengimplementasikan perubahan itu sendiri. Pemimpin yang cerdas memiliki kemampuan untuk merencanakan strategi dan mengimplementasikan rencana perubahan yang mereka yakini akan membawa kesuksesan perusahaan mereka di masa depan. Dengan melihat dan menilai situasi, kondisi, dan dinamika organisasi, pemimpin memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap masalah yang muncul sebagai akibat dari perubahan. Dalam mengeksekusi transformasi organisasional, figur kepemimpinan dituntut menguasai tiga dimensi kecakapan esensial. Aspek pertama menyangkut kapabilitas kognitif yang tercermin dari keluasan perspektif, basis pengetahuan, serta inovasi pemikiran. Aspek kedua berkaitan dengan kompetensi mengendalikan dinamika psikologis, baik internal maupun eksternal, guna memastikan kesuksesan agenda perubahan. Aspek ketiga meliputi kapasitas transendental yang memungkinkan pemimpin mengarahkan visi transformasi secara bermakna, meningkatkan performa kolektif, sekaligus menjunjung tinggi akuntabilitas etis dalam prosesnya.
- d. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan-perubahan yang berkelanjutan-melibatkan kepemimpinan yang menghargai setiap upaya untuk menghasilkan ide-ide baru dan mengimplementasikan

perubahan. Pemimpin seperti itu dapat mendorong metode baru untuk memecahkan masalah, menemukan cara baru untuk mengidentifikasi masalah, dan mendorong anggota organisasi untuk berubah.

Sebuah organisasi dapat mengalami kemunduran jika tidak dapat mengikuti dinamika perubahan lingkungan tanpa adanya upaya perubahan yang sesuai, yang dipimpin oleh sosok pemimpin yang kuat, visioner, cerdas, dan fokus pada pengembangan. Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki peran yang sangat krusial. (Pertiwi & Atmaja, 2021).

KESIMPULAN

Pentingnya manajemen risiko strategis untuk mendukung keberlanjutan bisnis terutama dalam perusahaan. Pengelolaan risiko strategis yang tidak optimal dapat berdampak buruk pada kinerja dan stabilitas perusahaan, mengingat risiko ini berhubungan dengan keputusan jangka panjang seperti investasi, akuisisi, serta kebijakan strategis lainnya. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif juga memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional serta mengurangi potensi risiko.

Selain itu, artikel ini menyoroti perlunya integrasi manajemen risiko dengan kegiatan bisnis menggunakan pendekatan Enterprise Risk Management (ERM), yang dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing perusahaan. Studi kasus Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dan strategi bisnis yang tepat telah menghasilkan pencapaian positif, meskipun tantangan seperti perubahan regulasi dan persaingan tetap harus diwaspadai. Peran kepemimpinan juga disebut sebagai elemen kunci dalam mengelola perubahan organisasi. Pemimpin yang visioner dan fleksibel dapat mendorong perubahan dan membantu organisasi mencapai tujuannya di tengah perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi mendalam terhadap berbagai kontribusi yang menunjang keberhasilan studi ini. Penghargaan istimewa ditujukan kepada rekan-rekan peneliti masukan berharga dan dukungan yang diberikan sepanjang proses kajian berlangsung. Penulis juga menghargai lembaga dan organisasi yang telah menyediakan data dan informasi yang diperlukan. Tidak lupa, ungkapan syukur dialamatkan kepada segenap pembaca yang berkenan mencermati hasil riset ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam penerapan manajemen risiko strategis untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- As Sajjad, M. B., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.19184/jauj.v18i1.18123>
- Destiana Safitri, Putri, T. F., Tazkia, P., Amanda, S. N., Amanda, X., & Shintia, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Bisnis Dalam Small Business Development. *MULIA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56721/mulia.v2i1.133>
- Hardanto, S. S. (2006). Manajemen Risiko Bagi Bank Umum - Google Buku. In *Elex Media Komputindo*. https://books.google.co.id/books?id=KmGPOeYodyoC&pg=PA106&dq=risiko+kredit&hl=id&newbks=1&newks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjD69WhsrqGAXWtUGwGHdR7DOM4FBD0AXoECACQAw#v=onepage&q=risiko kredit&f=false
- Indriani, R., & Siswanto, D. (2023). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) pada Satuan Kerja X. *Owner*, 7(4), 3006–3017. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1656>
- Khussurur, M., Murtadho, D. F., Fathonah, A., Fatah, M. N. F., & Savitri, F. M. (2024). Analisis Implementasi Manajemen Risiko Bisnis (Studi Kasus UMKM Lapor Café Karawang). *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(1), 22–25. <https://doi.org/10.34306/abdi.v5i1.973>
- Lokobal, A., Pascasarjana, D., Sipil, T., & Sam, U. (2014). Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Propinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 4(2), 109–118.
- Munthe, I. H. N., & Aslami, N. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan Organisasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2), 2394–2403. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/5997/2788/>
- Murdiana. (2024). Manajemen Risiko Bank Syari'ah. In *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah* (Vol. 4, Issue 1, pp. 55–70). <https://doi.org/10.57113/his.v4i1.380>
- Pertiwi, N., & Atmaja, H. E. (2021). Literature Review: Peran Kepemimpinan Dalam Manajemen Perubahan Di Organisasi. *Jurnal EK&BI*, 4, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.324>
- Pramudyo, A. (2013). 14-1-38-2-10-20170914. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 49–61.
- Pt, P., & Citra, B. (2023). *Economics and Digital Business Review Sistem Pengendalian Internal Penjualan Kredit, Studi Kasus*. 4(2), 210–217.
- Rahayu, N. P. (2023). *Manajemen Risiko Pada Ud Tambak Boyo Putra Untuk Mengurangi Dampak Kerugian Usaha Mebel*. 401190133.

http://etheses.iainponorogo.ac.id/26579/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/26579/1/401190133_NELI_PURI_RAHAJU_EKONOMI_SYARIAH.pdf

Rahmany, S. (2017). Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Bank Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(2), 193–222.

Ramdhan, D. H. (2006). Manajemen Risiko & Manajemen Risiko. *Dep. K3 FKMUI*, april, 54–58.

Shella Angelica Valentine. (2024). Analisis Manajemen Strategis Dan Manajemen Risiko Terhadap Bank Mandiri Syariah. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 145–158.
<https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.569>

Siburian, A. N., & Anggrainie, N. (2022). Pengaruh Hedonic Shopping Motivation, Brand Image, Brand Ambassador, Diskon, Harga dan Sales Promotion terhadap Pembelian Implusif Pada e-Commerce Tiktok Shop Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 176–191. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2492>

Stiadi, D., Jikrillah, S., & Ziyad, M. (2021). Muhammad Ziyad (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat) e-mail : *Jurnal Wawasan Manajemen*, 9(2), 134–141.

Utami, E. Y., Fatchuroji, A., Kartika Devi, E., Harsono, I., & Sutanto, H. (2024). Analisis Korelasi Manajemen Risiko dan Ketahanan Bisnis terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan Sektor Jasa di Indonesia. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(02), 92–102. <https://doi.org/10.58812/smb.v2i02.367>